

## EKSPRESI PENOLAKAN PRAGMATIK ANAK USIA 2—3 TAHUN

### PRAGMATIC ANALYSIS OF REFUSAL EXPRESSION IN TWO-THREE YEARS OLD

**Farida Yufarlina Rosita & Dwi Kurniasih**

Tadris Bahasa Indonesia, FITK, IAIN Surakarta

Corresponding Author: [fyrosita@gmail.com](mailto:fyrosita@gmail.com)

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 9/2/2018; **Direvisi:** 14/3/2018; **Diterima:** 2/5/2018

#### **Abstract**

*This study aims to explore the forms of expression of pragmatic rejection in children aged 2—3 years. In addition, this study also aims to explain the factors that influence the acquisition of the language of the child so as to act pragmatic speech. The method used in this research is qualitative descriptive. Qualitative descriptive method is a method that attempts to describe and interpret objects as they are. Data collection methods are carried out with several techniques, namely, see, record, and note. The results of this study indicate the existence of two forms of expression of rejection that is explicit and implicit. The form of exclusion is classified into nonverbal and declarative rejection. There are several forms of implicit refusal: implicit refusal by reason of, interrogative implicit refusal, alternative implicit rejection, implicit declarative rejection, implicit rejection with demand. In addition, the results of this study indicate a factor that affects the pragmatic ability of children 2—3 years, namely natural factors, cognitive development, socioeconomic, and family.*

**Keywords:** children aged 2—3 years, expression of rejection, pragmatics

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengeksplanasikan bentuk-bentuk ekspresi penolakan pragmatik pada anak usia 2—3 tahun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan faktor pemerolehan bahasa anak dan kompetensi pragmatiknya dalam bertindak tutur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dua bentuk ekspresi penolakan yaitu eksplisit dan implisit. Bentuk penolakan eksplisit digolongkan menjadi penolakan nonverbal dan deklaratif. Bentuk penolakan implisit terdiri atas: penolakan implisit dengan alasan, penolakan implisit interogatif, penolakan implisit alternatif, penolakan implisit deklaratif, penolakan implisit dengan permintaan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor yang mempengaruhi kemampuan pragmatik anak 2—3 tahun, yaitu faktor alami, perkembangan kognitif, sosial ekonomi, dan keluarga.

**Kata kunci:** anak usia 2—3 tahun, ekspresi penolakan, pragmatik

## PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, memperoleh kebutuhan fisik, mengendalikan orang lain, mengekspresikan maksud, memberi informasi, atau sekadar menyapa orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa diperoleh manusia sejak dirinya lahir ke dunia karena setiap manusia memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) atau yang juga disebut sebagai Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). Hal ini senada dengan Teori Mentalistik pemerolehan bahasa yang diungkapkan oleh Chomsky bahwa anak yang lahir ke dunia telah membawa kapasitas atau potensi bahasa dengan bantuan LAD tersebut.

Manusia memperoleh bahasa secara bertahap. Ketika manusia baru dilahirkan ke dunia, mereka hanya bisa menangis. Tangisan pun memiliki arti berbeda-beda. Sekali waktu, tangis bayi dapat berarti meminta Air Susu Ibu (ASI), digigit semut, atau dapat pula takut dengan seseorang yang baru, serta hal-hal lain yang tidak dapat dengan mudah dipahami oleh orang dewasa. Pola dialog sederhana dengan senyuman dan ekspresi wajah juga dapat diartikan bahwa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, tangisan, bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana yang tak bermakna, dan celotehan bayi tersebut merupakan alur awal perkembangan bahasa mereka. Dilihat dari kategorinya, hal tersebut masuk dalam tahap pralinguistik (0—12 bulan). Tahap berikutnya yaitu tahap satu kata (12—18 bulan), saat anak mulai dapat memproduksi kata-kata sederhana, seperti *papa*, *mama*, *baba*, atau pola kata bilabial lainnya; tahap dua kata (18—24 bulan), dan tahap banyak kata (3—5 tahun). Dengan alat linguistik modern dan psikologi, dapat dikatakan bahwa anak telah belajar banyak hal dan melewati langkah-langkah dalam perjalanan berbahasa merekamenuju sempurna seperti yang dilakukan orang dewasa.

Bahasa anak-anak memang ajaib. Anak-anak dapat memproduksi ribuan kosa kata pada saat usia mereka 3 sampai 4 tahun, meskipun dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, bahkan segi pragmatik belum semuanya sempurna. Terdapat dua proses pemerolehan bahasa pada anak, yaitu proses kompetensi dan performansi. Proses kompetensi adalah proses ketika anak berada dalam proses penguasaan tata bahasa. Hal ini berlangsung secara tidak disadari. Dalam proses kompetensi ini, anak-anak melewati dua tahapan, yaitu tahap atau proses pemahaman dan tahap atau proses penerbitan. Proses pemahaman terjadi ketika anak mengamati dan atau mempersepsi kalimat-kalimat yang mereka dengar, sementara proses penerbitan adalah proses ketika mereka menghasilkan atau memproduksi kalimat-kalimat sendiri. Jika dua tahap dalam proses kompetensi ini dikuasai, hal tersebut menjadi kemampuan linguistik anak. Dalam ilmu linguistik transformasi generatif, kemampuan memproduksi kalimat-kalimat baru itulah yang disebut sebagai pelaksanaan bahasa atau performansi (Wahab, 2013:137).

Bahasa terdiri atas dua hal, yaitu tata bahasa dan pragmatik (Leech, 1993:116). Tata bahasa merupakan sistem abstrak dan formal yang digunakan untuk menghasilkan dan menafsirkan pesan, sedangkan pragmatik adalah perangkat tentang cara atau syarat yang

mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sejalan dengan hal itu, komunikasi dapat dilakukan dalam bentuk tuturan.

Tuturan atau tindak tutur (*speech act*) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian pragmatik. Tindak tutur adalah suatu tindakan sosial yang tidak hanya berupa rangkaian kalimat (menyampaikan atau menginformasikan sesuatu), tetapi menghasilkan tindakan nyata yang dapat disejajarkan dalam tingkah laku fisik (melakukan sesuatu). Searle (dalam Wijana, 1996) membagi peristiwa tutur menjadi tiga macam tindak tutur, yaitu: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi merupakan tindakan dasar dalam tuturan untuk menghasilkan atau menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan untuk memberi informasi atau mengatakan sesuatu kepada orang lain, diikuti dengan tujuan untuk melakukan sesuatu. Di dalam tindak tutur ilokusi, terkandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud mempengaruhi mitra tutur.

Menurut Yule (1996:53-54) tindak tutur dibagi menjadi lima bagian, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur dengan menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, yakni pernyataan mengenai kepuasan, kesedihan, kesenangan, ketidaksenangan, penerimaan, mengucapkan bela sungkawa, penolakan, dan lain-lain.

Penolakan berarti kegiatan tidak memberi, tidak sesuai, menampik, menghalau, atau secara umum berarti tindakan yang mengekspresikan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak sama dengan pendapat atau keinginan penutur. Tindak tutur menolak dapat terjadi dalam tuturan sehari-hari, antara guru dan siswa, penjual dan pembeli, jaksa, terdakwa, dan penuntut, atau bahkan di dalam lingkungan keluarga, antara suami dan istri atau orang tua dan anak. Penolakan antara orang tua dan anak dapat terjadi dalam komunikasi bertutur sehari-hari, ketika meminta tolong, menyuruh, mengajak, dll. Hubungan keakraban antara orang tua dan anak dalam keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya beberapa ragam penolakan tersebut. Penelitian ini akan membahas bentuk-bentuk ekspresi penolakan pragmatik pada anak usia 2-3 tahun. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak sehingga dapat bertindak tutur pragmatik.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2003). Narasumber dalam penelitian ini seorang anak laki-laki bernama Alby Dzikri Hamizan yang akrab dengan panggilan Alby. Alby adalah anak pertama peneliti, yang lahir pada tanggal 28 Februari 2015. Saat ini usianya 3 (tiga) tahun. Alby tinggal di Kelurahan Alun-Alun Kidul, Pucangan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Sehari-harinya, ia menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman sepermainannya. Akan tetapi, dia

juga memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Jawa meskipun tidak sebanyak bahasa Indonesiannya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu simak, rekam, dan catat. Teknik simak maksudnya peneliti menyimak kegiatan berbahasa narasumber dengan Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti mengadakan penyadapan tanpa ikut berpartisipasi atau terlibat dalam percakapan tersebut.

Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa. Perekaman itu dilakukan dengan menggunakan alat perekam. Perekaman dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung. Dalam praktiknya, kegiatan merekam cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data (Sudaryanto, 1988). Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekam data atau data yang dijaring dari sumber penyimakan dan perekaman. Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Data-data yang disimak, direkam, dan dicatat adalah bentuk tuturan atau percakapan antara narasumber dengan peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ekspresi Penolakan**

Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk-bentuk ekspresi penolakan yang telah diklasifikasikan berdasarkan data yang telah diperoleh. Terdapat aspek penolakan eksplisit dan aspek implisit. Menurut (Leech, 1983:38) penolakan pragmatik eksplisit adalah penolakan langsung dari penutur terhadap lawan tutur, sedangkan penolakan pragmatik implisit adalah penolakan tidak langsung dari penutur kepada lawan tutur.

### **Bentuk Penolakan Eksplisit**

Bentuk penolakan eksplisit dibagi dalam beberapa bagian. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penolakan eksplisit meliputi penolakan nonverbal (tindakan) dan penolakan deklaratif.

Bentuk penolakan langsung (eksplisit) nonverbal yang ditemukan adalah ekspresi wajah dan tangisan. Bentuk kode nonverbal muncul sebagai bentuk ekspresi penolakan. Penolakan eksplisit deklaratif merupakan bentuk pernyataan. Kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang isinya memberitahukan sesuatu atau menyampaikan informasi yang diproduksi oleh penutur kepada lawan tutur (Muliarti, 2017:11). Berikut data yang menunjukkan penolakan eksplisit nonverbal dan eksplisit deklaratif:

Data 1:

Mama : “Ayo mau pakai baju yang mana?” (1)

Alby : “Lha aku sakit nanti.”  
(Alby berdiri pelan-pelan dan menangis) (2)

Mama : “Nggak bisa berdiri to?” (3)

Alby : “Kakiku sakit.” (4)

- Mama : “Lha piye? Mau yang ini?” (sambil menunjuk baju) (5)  
Alby : “*Moh, aku mau SuperWing.*” (6)  
Mama : “Lha kemarin dah habis dipakai itu, Le. Yang gambar bola ya?” (7)  
Alby : “*Nggak mau.*” (8)  
Mama : “Ya sudah.” (9)

Percakapan pada Data 1 terjadi sore hari setelah mandi ketika Alby bingung memilih baju. Sebelum mandi, Alby terjatuh sehingga lututnya berdarah. Setelah mandi, mamanya meminta Alby mengambil bajunya sendiri, tetapi ia menolak berdiri karena merasa lututnya masih sakit. Berdasarkan klasifikasi data, penolakan eksplisit terlihat pada tindakan nonverbal nomor (2). Alby menolak untuk mengambil bajunya sendiri dengan cara menangis.

Tidak hanya bentuk penolakan eksplisit nonverbal yang ditemukan pada Data 1 tindakan (2). Bentuk penolakan eksplisit deklaratif juga muncul pada tuturan (6) dan (8). Alby menuturkan penolakan secara langsung dengan menggunakan pernyataan secara jelas yaitu, “*Moh, aku mau SuperWing.*” Pernyataan tersebut menunjukkan secara jelas penolakan Alby dan disertai dengan pilihan yang diinginkan. Bentuk lain penolakan eksplisit yang menggunakan kalimat deklaratif yakni “*Nggak mau.*” Pada Data 1 menunjukkan bahwa Alby menolak secara singkat dan jelas.

Penolakan eksplisit deklaratif tergolong tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau disebut *The Act of Saying Something* (Wijana & Muhammad Rohmadi, 2009; Yuniati, 2011).

#### Data 2

- Mama : “Mas, adik ngantuk ini. Mama mau mimiki adik dulu ya?” (1)  
Alby : “*Lho.*” (ekspresi cemberut). (2)  
Mama : “Adik ngantuk ini, Mas.” (3)  
Alby : “Aku mau sama Mama.” (4)  
Mama : “Mas Alby di rumah dulu, mama di kamar mimiki adik dulu. (5)  
Nanti Mama keluar kalau adik dah bobo.”  
Alby : “Aku mau bobo. Jejer-jejer sama mama sama adik.” (6)

Konteks percakapan pada Data 2 terjadi ketika Alby akan ditinggal mamanya untuk menyusui adik di kamar dan mamanya memintanya untuk tidak ikut. Ia diminta mamanya untuk sementara bermain di luar kamar dan tidak mengganggu adiknya, tetapi ia menolak. Bentuk ekspresi penolakan eksplisit nonverbal terdapat pada tuturan (2) “*Loh*” yang disertai ekspresi cemberut. Dengan tindakan tersebut Alby mengekspresikan penolakan agar tidak ditinggal oleh ibunya dengan memasang ekspresi wajah cemberut. Ekspresi tersebut merupakan bentuk penolakan eksplisit nonverbal, tanpa kalimat penolakan secara deklaratif.

#### Data 3

- Mama : “Mama punya melon, Mas. Mau?” (1)  
Alby : “*Nggak. Nggak enak.*” (2)

- Mama : “Cobaen sik to.” (3)  
 Alby : “Nanti perutku sakit.” (4)  
 Mama : “Ya nggak lah. Masa maem melon perutnya sakit.” (5)  
 Alby : “*Lho, aku nggak mau kok.*” (6)  
 Mama : “Hmm, ya sudah. Di maem Mama aja.” (7)  
 Alby : “Iya, nanti aku nek sudah besar kaya Mama enak maem melon.  
 Sekarang aku nggak enak maem melon.” (8)

Bentuk penolakan eksplisit deklaratif terdapat pada tuturan (2) yakni, “*Nggak, nggak enak.*” Alby menolak dengan alasan melon itu tidak enak. Bentuk penolakan secara langsung dan deklaratif tersebut tergolong dalam tindak tutur lokusi. Penolakan secara eksplisit deklaratif juga terdapat pada tuturan (6), yakni “*Lho aku nggak mau kok.*” Tuturan tersebut merupakan penolakan secara langsung dan jelas sebagai tindak tutur lokusi.

Data 4

- Tetangga : “Alby ikut Budhe yo ke rumah Mas Azfar.” (1)  
 Alby : “*Moh.*” (kemudian pergi) (2)

Suatu ketika ada tetangga datang ke rumah Alby. Alby diajak untuk pergi ke rumahnya. Tetangga datang ke rumah untuk suatu keperluan dan pamit pulang kembali dengan mengajak Alby, akan tetapi ia menolak. Bentuk penolakan eksplisit pada Data 4 terdapat pada tuturan (2). Bentuk penolakan eksplisit deklaratif menggunakan pernyataan yang jelas “*moh*” disertai tindakan nonverbal dengan pergi meninggalkan orang yang mengajaknya ikut ke rumahnya.

Data 5

- Papa : “Besok Papa kerja ya, Mas Alby. Mas Alby sekolah.” (1)  
 Alby : “*Nggak boleh. Papa nggak boleh kerja.*” (2)

Percakapan antara bapak dan Alby ketika bapak pamit kepada Alby untuk kembali bekerja di luar kota esok hari, tetapi Alby meminta bapaknya untuk tetap tinggal. Bapak berbincang dengannya pada hari Minggu, yang berarti keesokan harinya adalah Senin, dan bapaknya harus kembali bekerja di luar kota. Bentuk penolakan pada Data 5 terdapat pada tuturan (2). Alby mengatakan “*Nggak boleh. Papa nggak boleh kerja*”, penolakan tersebut termasuk penolakan secara eksplisit menggunakan kalimat deklaratif yang jelas.

### Bentuk Penolakan Implisit

Penolakan implisit merupakan bentuk tindak tutur yang memiliki maksud secara tersirat atau tidak langsung diujarkan oleh penutur. Bentuk-bentuk penolakan implisit telah diklasifikasikan berdasarkan data penelitian. Terdapat beberapa bentuk penolakan implisit yaitu penolakan implisit dengan alasan, penolakan implisit interogatif, penolakan implisit alternatif, penolakan implisit deklaratif, penolakan implisit dengan permintaan.

Data 6

- Mama : “Mas minta tolong ambilkan tisu, Mas.” (1)  
 Alby : (Tangannya seperti meraih benda, tetapi) (2)

dia tidak beranjak dari duduknya).

Mama : “Di belakangmu itu lho, Mas.” (3)

Alby : “*Tanganku nggak sampai, Ma.*” (4)

Percakapan pada Data 6 terjadi ketika mamanya meminta tolong Alby untuk mengambilkan tisu. Percakapan dilakukan di dalam rumah. Mamanya meminta tolong Alby untuk mengambilkan tisu yang sebenarnya berada di dekatnya, tapi Alby menolak untuk mengambilkannya. Bentuk penolakan secara implisit terdapat pada tuturan (4). Alby mengatakan “*Tanganku nggak sampai, Ma*”, pernyataan tersebut termasuk ke dalam penolakan implisit dengan disertai alasan. Ia menolak untuk mengambilkan tisu, padahal keberadaan tisu itu ada di belakangnya. Penolakan dilakukan dengan alasan tangannya tidak dapat menjangkau tisu tersebut. Penolakan dengan alasan yang disertai dengan tindakan nonverbal terdapat pada tindakan (2).

Data 7

Mama : “Mas, habis maem nanti Alby main ke rumah Ust ya?” (1)

Alby : “*Lho, nanti aku nek nangis piye?*” (2)

Mama : “Ya nggak papa. Nanti Alby kalau nangis dicup-cup sama Ust.” (3)

Alby : “*Aku maunya di rumah Alby aja, Ma.*” (4)

Mama : “Lha kan Mama mau sekolah, Le. Nanti kamu kalau di rumah,  
Sama siapa? Mbak nemeni adik lho.” (5)

Alby : “*Lha aku ya ikut ke sekolah Mama aja nek gitu.*” (6)

Mama : “Lha mama ngajar ki. Nanti kamu piye nek Mama ngajar.” (7)

Alby : “*Lho aku ya ikut ke sekolah Mama aja.*” (8)

Alby setiap hari dititipkan ke PAUD untuk bermain bersama teman-teman dan ustazah karena ditinggal ibunya bekerja, tetapi ia sering menolak untuk diantarkan ke PAUD. Percakapan pada Data 7 dilakukan pada saat mamanya menyuapi sarapan. Mamanya mengatakan bahwa setelah makan, Alby akan diantar oleh mamanya ke PAUD karena mamanya akan bekerja, akan tetapi ia menolaknya. Bentuk penolakan yang terdapat pada Data 7 adalah penolakan implisit interogatif yang terdapat pada tuturan (2). Secara tidak langsung Alby menolak untuk dititipkan ke PAUD dengan menggunakan penolakan interogatif, yakni “*Lho, nanti nek aku nangis piye?*” Pertanyaan tersebut tergolong dalam tindak tutur perlokusi, yakni tindak tutur yang bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur. Maksud Alby adalah jika ia menolak dititipkan ke Ustazah dan ia menangis, mamanya akan bertindak untuk tidak menitipkan Alby ke PAUD.

Bentuk penolakan secara implisit juga terdapat pada tuturan (4). Alby mengatakan “*Aku maunya di rumah aja, Ma.*” Pernyataan tersebut tergolong ke dalam penolakan implisit alternatif. Alby menawarkan untuk tetap tinggal di rumah untuk mengantisipasi dia menangis jika dititipkan ke PAUD. Penolakan implisit alternatif juga terdapat pada tuturan (6) dan (8). Alby mencari alternatif lain supaya ia tidak dititipkan di PAUD dan meminta untuk ikut mamanya ke sekolah saja.

## Data 8

- Mama : “Wis pagi lho, Mas. Bangun. Ayo mandi.” (1)  
 Alby : “*Aku sik mau bobo aja.*” (2)  
 Mama : “Lha kan sudah bangun, sekarang berarti waktunya mandi no.” (3)  
 Alby : “*Lho, aku wis mandi kok.*” (4)  
 Mama : “Kapan?” (5)  
 Alby : “Iya.” (6)

Situasi yang terjadi pada Data 8 adalah pagi hari ketika Alby bangun tidur dan akan diajak mandi. Dia diminta untuk segera mandi oleh mamanya, akan tetapi ia masih merasa malas untuk beranjak dari tempat tidur, akhirnya ia menolak perintah mamanya. Bentuk penolakan secara tidak langsung terdapat pada percakapan nomor (2) dengan pernyataan “*Aku sik mau bobo aja.*” Penolakan tersebut tergolong dalam penolakan implisit disertai dengan permintaan. Bentuk penolakan secara tidak langsung juga terdapat pada tuturan (4), yakni tergolong dalam bentuk penolakan disertai alasan. Kedua bentuk penolakan tersebut pada tuturan (2) dan (4) termasuk tindak tutur lokusi.

## Data 9

- Mama : “Aduh keringetnya banyak ini. Mandi yuk dah sore.” (1)  
 Alby : “*Aku ganti baju aja ya, Ma. Soale aku ini nggak bau.*” (2)  
 Mama : “Ya bau lah, abis lari-lari gitu.” (3)  
 Alby : “*Lho, aku dah wangi kok. Aku ganti baju aja nek no*” (4)

Percakapan pada Data 9 terjadi sore hari ketika Alby diajak mandi oleh mamanya. Dia sedang asik bermain di depan rumah bersama teman-teman, kemudian diajak mandi oleh mamanya, tetapi ia menolak. Bentuk penolakan implisit yang terdapat pada Data 9 termasuk penolakan implisit alternatif. Dia menolak perintah mamanya untuk mandi dengan memberikan pilihan atau alternatif lain yaitu “*Aku ganti baju aja ya, Ma. Soale aku ini nggak bau.*” “*Lho, aku dah wangi kok. Aku ganti baju aja nek no.*”

## Data 10

- Mama : “Alby tadi ngompol nggak.” (1)  
 Alby : “Nggak.” (2)  
 Mama : “Lha ini selimutnya basah gitu.” (3)  
 Alby : “*Lha itu tadi keringet-keringet.*” (4)  
 Mama : “Bukan len, masa keringet yang basah celananya juga.” (5)  
 Alby : “*Lha aku tadi dah pipis kok.*” (6)  
 Mama : “Dimana.” (7)  
 Alby : “Di kamar mandi situ. Rrrrrrrrrrr” (8)

Situasi pada Data 10 adalah Alby mengompol saat tidur. Percakapan dilakukan saat dia bangun tidur dan mamanya mengetahui bahwa ia mengompol. Namun, ia menolak pernyataan mamanya, dan justru mengatakan kalau ia tidak mengompol. Penolakan secara tidak langsung terjadi tuturan (4) yakni “*Lha itu tadi keringet-keringet.*” Bentuk penolakan implisit pada tuturan (4) tergolong penolakan implisit deklaratif. Selain itu, tuturan (6)

menunjukkan penolakan implisit disertai dengan alasan. Alby beralasan jika ia sudah pipis di kamar mandi sehingga dia tidak mungkin mengompol.

Data 11

- Mama : “Ayo mau pakai baju yang mana?” (1)  
Alby : “*Lha aku sakit nanti.*” (2) (Alby berdiri pelan-pelan dan menangis)  
Mama : “Nggak bisa berdiri to?” (3)  
Alby : “*Kakiku sakit.*” (4)  
Mama : “Lha piye? Mau yang ini?” (sambil menunjuk baju) (5)  
Alby : “Moh, aku mau SuperWing.” (6)  
Mama : “Lha kemarin dah habis dipakai itu, Le. Yang gambar bola ya?” (7)  
Alby : “Nggak mau.” (8)  
Mama : “Ya sudah.” (9)

Percakapan pada Data 11 terjadi sore hari setelah mandi ketika Alby bingung memilih baju. Sebelum mandi, dia terjatuh sehingga lututnya berdarah. Dia menolak permintaan mamanya untuk mengambil baju dengan alasan sakit. Bentuk penolakan implisit disertai alasan terdapat pada tuturan (2) sedangkan penolakan implisit deklaratif terdapat pada tuturan (4).

Data 12

- Mama : “Mas, adik ngantuk ini. Mama mau mimiki adik dulu ya?” (1)  
Alby : “Lho.” (ekspresi cemberut). (2)  
Mama : “Adik ngantuk ini, Mas.” (3)  
Alby : “*Aku mau sama Mama.*” (4)  
Mama : “Mas Alby di rumah dulu. mama di kamar mimiki adik dulu. Nanti Mama keluar kalau adik dah bobo.” (5)  
Alby : “*Aku mau bobo. Jejer-jejer sama mama sama adik.*” (6)

Konteks percakapan pada data 12 terjadi ketika Alby akan ditinggal mamanya untuk menyusui adik di kamar. Mamanya memintanya untuk tidak ikut. Oleh karena itu, dia diminta ibunya untuk sementara bermain di luar kamar dan tidak mengganggu adiknya, tetapi ia menolak. Bentuk penolakan implisit terdapat pada tuturan (4) dan (6). Penolakan tersebut tergolong dalam penolakan implisit disertai dengan permintaan.

Data 13

- Alby : “Lho, adik ini lho, Ma. Mainanku itu, Dik.” (1)  
Mama : “Ya nggak papa to, Mas. Kan mainannya bareng sama Dik Arfa.” (2)  
Alby : “*Kamu sik kecil, Dik.*” (3)  
Mama : “Ya kan itu adiknya mau pinjam mainanmu.” (4)  
Alby : “*Nanti nek Dik Arfa dah besar mainan bareng. Dik Arfa sik kecil sekarang.*” (5)  
Mama : “Ya makanya, Dik Arfa karena sik kecil. Ditemani mainan bareng, Mas.” (6)  
Alby : “Jangan ini Dik.” (7)  
(sambil merebut mainan yang dipegang adik).

Mama : “Mas kok gitu? Adik dipinjemi yang mana bolehnya?” (8)

Alby : “Adik yang ini aja, yang kintring-kintring aja.” (9)

Percakapan terjadi di dalam rumah antara Alby dan mamanya ketika ia sedang bermain dengan adiknya. Adik yang masih berusia 9 bulan ikut mengambil mainan yang sedang dimainkan olehnya. Alby menolak mainannya diambil oleh adik dan adik diberi mainan bayi, ‘ecek-ecek’. Penolakan secara implisit terdapat pada tuturan (3) “*Kamu sik kecil, Dik.*”, (5) “*Nanti nek Dik Arfa dah besar mainan bareng. Dik Arfa sik kecil sekarang.*”, dan (9) “*Adik yang ini aja, yang kintring-kintring aja.*” Penolakan pada tuturan-tuturan tersebut termasuk penolakan implisit dengan alasan. sedangkan pada tuturan (9) termasuk penolakan implisit alternatif.

Pada data 3 yang telah dipaparkan sebelumnya juga ditemukan bentuk penolakan implisit, yakni tuturan (4) “*Nanti perutku sakit.*” dan (8). Melalui tuturan (4) dan (8) “*Iya, nanti aku nek sudah besar kaya Mama enak maem melon. Sekarang aku nggak enak maem melon*”, Alby menolak untuk memakan melon dengan alasan perutnya akan sakit (4) dan rasanya tidak enak (8). Menurut pendapatnya, melon akan enak rasanya jika ia memakannya nanti ketika dia sudah besar seperti ibunya. Jenis penolakan implisit di atas termasuk penolakan dengan alasan.

### **Faktor Pengaruh Pemerolehan Bahasa**

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (native language) (Arsanti, 2014:25). Pada bagian ini akan dipaparkan faktor pemerolehan bahasa yang dialami oleh oleh seorang anak yang bernama Alby.

### **Alami**

Alby ditakdirkan lahir dengan membawa kemampuan alami yang memungkinkan ia dapat menguasai bahasa. Kemampuan alami tersebut adalah *Language Acquisition Device* (LAD) atau Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). Dengan piranti pemerolehan bahasa tersebut, ia dapat menguasai sistem bahasa seperti fonologi, kosakata, tata bahasa, dan pragmatik, serta menggunakannya dalam kemampuan berbahasa. Menurut Chomsky bahasa merupakan bawaan sejak lahir yang merupakan komponen produk yang ada dalam akal manusia. Manusia memiliki kapling-kapling intelektual dalam otaknya salah satunya adalah bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir itu oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Device* (Dardjowidjojo, 2014:232).

Alby, seperti halnya anak pada umumnya, memperoleh kemampuan berbahasa seperti halnya kemampuan berdiri dan berjalan. Ia juga tidak terlahir secara tabula rasa, akan tetapi dibekali sebuah alat yang disebut Piranti Pemerolehan Bahasa. Piranti tersebut bersifat universal, yakni semua anak di manapun pasti memiliki piranti ini. Istilah lain yang menggambarkan adanya proses seorang anak dalam memperoleh bahasa adalah *nurture*. *Nurture* merupakan masukan yang berupa bahasa akan menentukan bahasa mana yang akan

diperoleh anak, proses tersebut bersifat kodrati (innate) atau nature dan inner-dirrect (Dardjowidjojo, 2014:236).

Alby juga memiliki kemampuan menangkap sejumlah ujaran yang sebagian besar tidak gramatikal. Dari korpus yang tidak berstruktur tersebut, yang masuk sebagai input LAD, dibentuklah tata bahasa sebagai output (Arsanti, 2014:32).

Input bahasa → LAD → Output bahasa  
(kumpulan ujaran) (tata bahasa)

Dengan kemampuan LAD tersebut, Alby dapat menemukan struktur batin kalimat-kalimat yang dijumpainya dan ia mampu membentuk kalimat baru yang belum pernah dijumpainya. Arsanti (2014:32) menyatakan bahwa gramatikal yang dibentuk dengan bantuan LAD itu mengandung sifat-sifat khas suatu bahasa tertentu, tetapi di atas itu juga mengandung sifat-sifat universal.

### **Perkembangan Kognitif**

Kemampuan kognitif manusia berkembang dengan cepat pada usia nol sampai enam belas tahun dan akan mengalami kemunduran setelah mencapai usia enam belas tahun (Kustomo, 2012:101). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Alby di usia 3 tahun berada dalam tahap kemampuan kognitif yang baik. Sesuai dengan kemampuan kognitifnya ia mengkonstruksi pengetahuan bahasanya melalui interaksi dengan orang-orang di sekelilingnya, baik di dalam keluarga maupun dalam pergaulannya dengan anak-anak teman sepermainannya. Kemampuan kognitif yang baik menunjang perkembangan dan kemampuan pemerolehan bahasanya.

### **Sosial Ekonomi**

Alby digolongkan anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik karena memiliki kemampuan menyatakan penolakan, baik secara eksplisit maupun implisit dengan benar. Kemampuan yang ia memiliki itu ada hubungannya dengan kondisi ekonomi keluarganya. Ia terlahir dari keluarga yang tergolong mampu secara ekonomi dan mendapat perhatian yang lebih baik dari kedua orang tuanya. Suroso (2014:115) menyatakan bahwa anak yang terlahir pada keluarga mampu secara ekonomi biasanya memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik daripada anak yang berada di lingkungan kurang mampu. Hasil studi tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan pada anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambanan dalam perkembangan bahasa dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga lebih mampu. Faktor keterampilan berbahasa merupakan faktor yang dibentuk dengan banyak latihan. Anak pada keluarga kurang mampu biasanya kurang banyak latihan sebab terkadang orang tua kurang memiliki kemampuan untuk melatihnya (Suroso, 2014:116).

### **Keluarga**

Faktor keturunan memiliki keterkaitan hubungan antar anggota keluarga. Hubungan anggota keluarga lebih mengarah pada bagaimana proses interaksi antara keluarga dengan

anak. Bahasa tidak mungkin diperoleh dengan sempurna apabila seorang anak tidak melakukan interaksi dengan anggota keluarganya (Suroso, 2014:117).

Dalam kasus pemerolehan bahasa yang terjadi pada Alby, faktor keluarga sangat menentukan. Data percakapan (1) s.d. (13) diimplikasikan bahwa interaksi antara Alby (anak) dan ibunya (orang tua) dijalin dengan baik. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua seperti yang diproyeksikan dalam percakapan tersebut merupakan kondisi yang sangat positif bagi perkembangan dan kemampuan pemerolehan bahasa pada Alby.

## SIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk ekspresi penolakan pada anak usia 2-3 tahun, yaitu penolakan secara eksplisit dan implisit. Penolakan eksplisit digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu penolakan eksplisit nonverbal dan deklaratif. Sementara itu, bentuk penolakan secara implisit terdapat beberapa bentuk yaitu penolakan implisit dengan alasan, penolakan implisit interogatif, penolakan implisit alternatif, penolakan implisit deklaratif, penolakan implisit dengan permintaan. Ekspresi penolakan pada anak usia 2-3 tahun memiliki beberapa faktor, yaitu faktor alami, perkembangan kognitif, sosial ekonomi, dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. 2014. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". *Jurnal PBSI*, 3(2), 24–47.
- Dardjowidjojo, S. 2014 *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kustomo, H.. 2012. "Pemerolehan Bahasa pada Anak Kajian Antara Nurture dan Nature (Kasus “Wanita Tarzan” Kamboja)". *Jurnal Al Hikmah*, 2(1), 97–104.
- Leech, G. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Muliarti, E. 2017. *Implikatur Percakapan Menolak pada Anak Usia Remaja dalam Bahasa Jawa di Desa Kelompk Tani Kecamatan Batin 11 Bebeko Kabupaten Muaro Bungo*. Universitas Jambi.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroso, E. 2014. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi`Yogyakarta.
- Wijana, I. D. P., & Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniati, I. 2011. *Tindak Tutur Ekspresif Menolak Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sine, Kabupaten Ngawi*. Universitas Sebelas Maret.